

**PERILAKU SEKSUAL REMAJA AKIBAT  
PAPARAN MEDIA PORNOGRAFI**

**ADOLESCENTS SEXUAL BEHAVIORS AS THE EFFECTS OF  
PORNOGRAPHY MEDIA EXPOSURE**

**Intan Tri Masroah<sup>1</sup>, Elviera Gamelia<sup>2</sup>, Bambang Hariyadi<sup>3</sup>**

**<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat FIKES Unsoed, <sup>2-3</sup>Dosen Jurusan  
Kesehatan Masyarakat FIKES Unsoed**

**ABSTRACT**

The exposure of pornography media allegedly may affect the adolescents sexual behavior. The aim of this research was to describe adolescents knowledge, attitude, and sexual activities as the effects of pornography media exposure. The research design used qualitative descriptive method. There were six key informants and five supporting informants. Technique of determining the research subject was by snowball sampling. The result of the research showed that the types of pornography media used by adolescents were movies, videos, pictures, magazines, and porn sites. Exposure frequencies were once to three times a week. The supporting factors were boredom, dizziness, stress, amusement need, just for fun, and influence from peers. The knowledge obtained from pornography media were the types of pornography media, sexual intercourse processes, female's physical appearance, way to seduce and stimulate female as well as the terms related to sexuality. Adolescents stated that they agreed in sexual activities as long as still in acceptable limit. The forms of sexual activities were masturbation, holding hands, embracing, hugging, kissing and petting. It is suggested to improve in providing information and education about pornography media and sexual behavior and adolescents can take steps to prevent the impact of pornography media exposure and sexual behavior.

Keyword : pornography media, adolescents, sexual behavior

Bibliography : 16 (2003-2011)

*Kesmasindo*, Volume 7(3) Juli 2015, Hal. 244-255

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja akan mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya, baik perubahan fisik maupun psikis. Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan organ reproduksi juga memberikan banyak perubahan pada diri remaja, termasuk

terhadap minat seksual remaja. Meningkatnya minat seksual remaja tersebut mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual sehingga memunculkan berbagai permasalahan seksual pada remaja.

Masalah seksual yang dialami remaja merupakan masalah serius yang perlu mendapat perhatian. Puspa (2010) mengutarakan hasil survei yang

dilakukan oleh DCC (*Diponegoro Care Center*) Semarang terhadap mahasiswa UNDIP pada tahun 2007. Jumlah sampel sebanyak 869 orang mahasiswa menunjukkan bahwa sebanyak 49,7% mahasiswa pernah melakukan *kissing*, 36,10% mahasiswa pernah melakukan *necking*, 30,30% mahasiswa pernah melakukan *petting* dan 9,86% mahasiswa UNDIP pernah melakukan hubungan seksual (*intercourses*).

Menurut Seotjningsih (2004) eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursal (2007) menyebutkan bahwa responden yang terpapar media elektronik mempunyai peluang 3,06 kali lebih besar untuk berperilaku seksual dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar media elektronik, sedangkan responden yang terpapar media cetak mempunyai peluang 4,44 kali lebih besar untuk berperilaku seksual dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar media cetak.

Hasil penelitian Murti (2008) terhadap siswa SMU Muhammadiyah Jakarta menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa pernah terpapar pornografi, hanya 2 orang siswa yang tidak pernah terpapar. Proporsi pemaparan atau keterpaparan siswa terhadap pornografi melalui media cetak adalah 32,7% memiliki frekuensi terpapar tinggi dan 67,3% memiliki frekuensi terpapar rendah. Proporsi keterpaparan siswa terhadap pornografi melalui media elektronik diketahui bahwa sebesar 50,7% siswa termasuk ke dalam frekuensi tinggi dan 49,3% termasuk ke dalam frekuensi rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hesarika (2010) terhadap 90 siswa SMA Al-Azhar Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 orang sampel penelitian diketahui bahwa sebanyak 73,3% pernah terpapar dengan pornografi. Sumber-sumber sebagai penyebab keterpaparan umumnya berasal dari internet, novel, majalah, televisi, HP dan informasi dari teman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miranti (2006) pada mahasiswa Unsoed yang berstatus kost

di kelurahan Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara menunjukkan bahwa menonton VCD porno berpengaruh terhadap perilaku masturbasi (60%) dan hubungan seksual (40%). Penelitian ini juga menemukan perilaku seksual yang lain, yaitu perilaku *necking* (50%), *petting* (70%), dan seks oral (20%). Hal tersebut membuktikan bahwa VCD porno dapat mempengaruhi perilaku seksual seseorang. Hasil penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Gamelia dan Sistiarani (2011) terhadap mahasiswa FKIK Unsoed menyebutkan bahwa pemahaman mahasiswa FKIK Unsoed tentang kesehatan reproduksi sudah cukup baik karena mereka mendapatkan materi mengenai kesehatan reproduksi di bangku perkuliahan. Lingkungan pergaulan mahasiswa Unsoed menurut persepsi beberapa informan menunjukkan adanya fenomena pergaulan bebas, hal ini menunjukkan lingkungan pergaulan tersebut beresiko terhadap masalah kesehatan reproduksi. Permasalahan kesehatan reproduksi yang pernah terjadi pada mahasiswa FKIK Unsoed antara lain kejadian kehamilan di luar pernikahan,

hubungan seksual pada saat pacaran dan kekerasan fisik oleh pasangan.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juni tahun 2012 terhadap 10 orang mahasiswa dan 10 orang mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman, diketahui bahwa sebanyak 8 orang mahasiswa dan 3 orang mahasiswi Universitas Jenderal Soedirman pernah terpapar media pornografi atas dasar kesengajaan dengan frekuensi mencapai 3 kali.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan pengetahuan, sikap, dan aktivitas seksual mahasiswa FKIK Unsoed akibat paparan media pornografi.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Informan utama adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman yang telah memenuhi kriteria. Kriteria tersebut antara lain berusia 18-24 tahun (batasan usia remaja menurut

WHO 12-24 tahun), berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan pernah terpapar media pornografi atas dasar kesengajaan. Informan pendukung untuk memperkaya informasi yang diperoleh secara langsung dari informan utama berjumlah 5 orang. Informan pendukung ini terdiri dari 4 orang teman sebaya informan utama dan 1 orang dosen Psikologi Kesehatan FKIK Unsoed.

Teknik pemilihan subyek penelitian yang dipergunakan adalah *Snowball Sampling*. Penentuan informan utama pertama dilakukan peneliti dengan memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari informan utama sebelumnya peneliti menetapkan informan utama selanjutnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap.

Lokasi pemilihan informan utama di fokuskan pada kampus FKIK yang berada di Karangwangkal saja

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Jenis Media Pornografi**

Tabel 1. Jenis Media Pornografi

karena kampus salah satu jurusan di FIKES berada di lokasi yang terpisah dengan jurusan yang lain sehingga kesempatan untuk dijadikan

informan utama jauh lebih kecil dibandingkan dengan kampus yang berada di Karangwangkal. Keenam informan utama yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari Jurusan Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Farmasi, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Gizi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Cara pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi tidak terstruktur, analisis dokumen, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reductuion*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan /verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

No.	Informan Utama	Jenis Media Pornografi
1.	Informan utama 1	Film dan situs porno berupa gambar.
No.	Informan Utama	Jenis Media Pornografi
2.	Informan utama 2	Film, gambar, dan situs porno berupa film, gambar, dan komik.
3.	Informan utama 3	Video dan situs porno.
4.	Informan utama 4	Video, film, situs porno dan majalah.
5.	Informan utama 5	Film dan situs porno berupa cerita.
6.	Informan utama 6	Film, video, dan situs porno

Hasil penelitian yang disajikan dalam Tabel 1. menunjukkan bahwa jenis media pornografi yang digunakan oleh mahasiswa FIKES Unsoed adalah film, video, gambar, majalah, dan situs porno. Film, video, dan situs porno merupakan jenis media pornografi yang paling banyak digemari oleh keenam informan utama. Berikut adalah salah satu pernyataan informan utama tentang alasan memilih media film dan video:

“Foto kan cuma gambar, ga gerak. jadilah ke video yang lebih apa yah.. lebih fantastis gitu..”

Hal menarik yang diperoleh dalam penelitian ini adalah mengenai jenis film porno yang digunakan oleh informan. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa terdapat jenis media film jika dilihat dari sumber film tersebut berasal. Jenis film tersebut terdiri dari film lokal

(Indonesia), Asia (Korea, Jepang, Cina, dsb), Amerika, Eropa, dan Afrika.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa FKIK Unsoed mengakses semua jenis media pornografi baik media cetak maupun elektronik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriati dan Fikawati (2008) yang menyebutkan bahwa remaja lebih banyak mengakses media cetak dan elektronik dibandingkan dengan media cetak saja atau elektronik saja.

Jenis media pornografi yang digunakan remaja dalam penelitian ini sebagian besar mereka peroleh dari internet. Berdasarkan hal ini peneliti menyimpulkan bahwa internet merupakan salah satu sumber dari berbagai jenis media pornografi baik itu film, video, cerita, foto, gambar, komik, dan majalah. Observasi yang

dilakukan peneliti terhadap salah satu situs di internet juga menunjukkan bahwa dalam situs tersebut telah lengkap menyediakan berbagai jenis media pornografi baik itu film, gambar, komik, maupun cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh internet telah begitu besar terhadap penyebaran media pornografi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Murti (2008) terhadap siswa SMU Muhammadiyah 3 Jakarta yang menyebutkan bahwa 79,3% responden yang ia teliti terpapar media pornografi di internet. Penelitian yang dilakukan oleh Braun dan Rojas (2009) terhadap remaja di salah satu pusat kesehatan di Kota New York juga menyebutkan bahwa sebesar 96% dari total sampel telah memiliki akses internet dan sebesar 55,4% diantaranya pernah terpapar oleh pornografi di internet.

## 2. Frekuensi Paparan Media Pornografi

Frekuensi paparan pornografi merupakan intensitas remaja dalam menggunakan media pornografi. Frekuensi paparan media pornografi terhadap mahasiswa FKIK Unsoed

yaitu sebanyak 5 orang informan utama mengakses media pornografi sebanyak 1 kali dalam seminggu dan 1 orang informan utama sebanyak 3 kali dalam seminggu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Supriati dan Fikawati (2008) yang menunjukkan bahwa sebanyak 24,1 % responden berada dalam frekuensi paparan sering (> satu kali dalam seminggu) dan sebanyak 59,7 % responden yang ia teliti berada dalam kategori jarang (< satu kali dalam seminggu).

Frekuensi ini tidaklah mutlak karena dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang dirasakan oleh informan utama. Berikut adalah salah satu pernyataan informan utama mengenai hal ini:

“mungkin seminggu kali.. itu juga tergantung sikon sih mba. “

Jika dilihat dari awal mula terpapar media pornografi, sebanyak 3 orang informan utama terpapar sejak SMA, 2 orang sejak SMP, dan 1 orang sejak SD. Hal ini menunjukkan bahwa waktu termuda informan utama terpapar oleh media pornografi adalah sejak SD. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mariani dan

Bachtiar (2010) yang menyebutkan bahwa usia siswa paling muda ketika pertama kali terpapar pornografi adalah pada kelas 5 Sekolah Dasar

Frekuensi mengakses media pornografi juga dirasakan remaja berpengaruh terhadap perilaku seksual mereka. Mereka menyatakan bahwa saat awal mula terpapar, frekuensi memanfaatkan media pornografi masih sangat kecil kemudian frekuensi tersebut cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya rasa keingintahuan mereka terhadap seksualitas dan media pornografi tersebut. Jika dikaitkan dengan perilaku seksual mereka, hal ini juga berbanding lurus. Saat awal mula terpapar kelima informan utama menyatakan masih adanya ketakutan

yang sangat tinggi untuk berperilaku seksual namun seiring dengan waktu dan meningkatnya frekuensi mereka mengakses media pornografi, keinginan untuk berperilaku seksual dan mencoba apa yang dilihat dari media pornografi tersebut sangatlah tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriary dan Muslimin (2009) yang menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara mengakses situs porno dengan tingkat perilaku seksual. Hal ini berarti bahwa perilaku seksual remaja salah satunya dapat ditentukan oleh kebiasaan dan keseringan mereka mengakses situs porno di internet.

### 3. Faktor Pendorong Remaja Memanfaatkan Media Pornografi

Tabel 2. Faktor Pendorong Remaja Menggunakan Media Pornografi

No.	Informan utama	Faktor pendorong
1.	Informan utama 1	Rasa jenuh, pusing, dan bimbang.
2.	Informan utama 2	Rasa penasaran.
3.	Informan utama 3	<i>Stress</i> dan butuh <i>refreshing</i> .
4.	Informan utama 4	Pengaruh teman dan rasa jenuh.
5.	Informan utama 5	Rasa iseng.
6.	Informan utama 6	Pengaruh teman.

Tabel 2. Menginformasikan bahwa faktor yang mendorong

mahasiswa FKIK Unsoed menggunakan media pornografi antara

lain karena jenuh, pusing, stress, iseng, butuh hiburan, dan pengaruh teman. Adanya rasa penasaran terhadap hubungan seksual dan bagian-bagian tubuh lawan jenis juga dirasakan oleh informan utama sebagai faktor pendorong mereka memanfaatkan media pornografi. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Murti pada siswa SMU Muhammadiyah Jakarta Tahun 2008 yang menunjukkan bahwa sebanyak 64,7% remaja terpapar pornografi dengan alasan ingin tahu, 56,0% karena iseng, 24,0% beralasan bahwa media pornografi dijadikan alasan sebagai hiburan, 22,3% terpapar karena pengaruh teman sebaya dan 15,3% karena ketagihan.

Media pornografi juga dirasakan oleh remaja dapat mengobati perasaan jenuh dan *stress* yang mereka alami. Media pornografi dapat memberikan kesenangan dan hiburan remaja atas segala beban dan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriary dan Muslimin (2009) yang menyebutkan bahwa remaja yang

sering mengakses situs porno secara kognitif akan merefleksikan aktivitas tersebut dan berpendapat bahwa aktivitas tersebut menyenangkan dan menghibur sehingga cenderung mengulangi aktivitas tersebut secara bertahap.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rasa penasaran yang dimiliki oleh remaja disinyalir menjadi salah satu faktor pendorong remaja memanfaatkan media pornografi. Hurlock (2009) menjelaskan bahwa karena meningkatnya minat terhadap seks, remaja akan selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Desmita (2006) menyebutkan terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas pada remaja sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik terutama pada organ-organ seksual dan perubahan hormonal yang mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual pada diri remaja.

4. Sumber Pengetahuan yang Diperoleh Remaja dari Media Pornografi



Media pornografi selain memberikan dampak negative juga memberikan berbagai pengetahuan kepada remaja. Pengetahuan yang diperoleh remaja dari media pornografi meliputi jenis-jenis media pornografi dan berbagai jenis film seperti film lokal, Asia, Amerika, dan Eropa, serta pengetahuan tentang seksualitas yang meliputi bentuk fisik wanita atau bagian-bagian tubuh wanita, perbedaan fisik wanita dari dalam negeri dan luar negeri, istilah-istilah yang berhubungan dengan seksualitas, dan proses hubungan seksual. Berikut salah satu pernyataan informan utama:

*“kalo pengetahuan yang didapat dari media pornografi itu.. apa.. yang pertama dilihat dari fisik wanita yah.. trus hubungan seksual trus cara merangsang wanita gitu.hehe sama ehmm.. cara merayu wanita.”*

Luthfie (2003) menyebutkan bahwa pembicaraan tentang proses hubungan seksual merupakan salah satu topik yang diminati remaja dalam upaya memenuhi rasa ingin tahunya mengenai masalah seksual.

Suryanto dan Kuwatono (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa media berbentuk koran,

majalah, buku, media elektronik seperti televisi, dan internet semuanya dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap serta perilaku seksual. Secara umum orang belajar dan memperoleh pengetahuan tentang seks, dan juga tentang kekerasan seksual dari banyak sumber, misalnya, video, internet, film, televisi, majalah, dan media lain.

#### 5. Sikap Remaja terhadap Aktivitas Seksual

Berdasarkan hasil penelitian, keseluruhan remaja putra dan putri yang diteliti menyatakan sikap setuju atas aktivitas seksual selama masih dalam batas kewajaran. Berikut salah satu pernyataan mereka:

*“kalo tanggapan saya sih dari perilaku seksual gitu gapapa ya mba, tapi asalkan itu masih dalam perilaku batas wajar, ga kelewatan. Karena menimbulkan banyak resiko juga.”*

Batas kewajaran aktivitas seksual masing-masing remaja berbeda-beda, jika dilihat dari tingkatan aktivitas seksual, batas wajar aktivitas seksual yang terberat adalah *petting*. Keseluruhan remaja dalam penelitian ini juga menyatakan sikap tidak setuju terhadap hubungan

seksual (*intercourse*) karena mereka menganggap resiko yang akan muncul sangat tinggi dan mereka merasa tidak mampu untuk menanggungnya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihatin (2007) yang menyebutkan bahwa sikap remaja di Kota Sukoharjo pada tahun 2007 menunjukkan dari 100 remaja yang diteliti terdapat 63 responden (63,0%) setuju untuk melakukan *intercourse*

#### 6. Bentuk Aktivitas Seksual Remaja

Tabel 4. Bentuk Aktivitas Seksual

No.	Informan utama	Bentuk aktivitas Seksual
1.	Informan utama 1	Masturbasi, pegangan tangan, rangkulan, pelukan, <i>kissing</i> , meraba bagian sensitif, dan <i>petting</i> .
2.	Informan utama 2	Masturbasi, pegangan tangan, pelukan, dan <i>kissing</i> .
3.	Informan utama 3	Masturbasi, pegangan tangan, pelukan, ciuman, dan memegang bagian sensitif.
4.	Informan utama 4	Masturbasi, pegangan tangan, pelukan, dan ciuman.
5.	Informan utama 5	Masturbasi, pegangan tangan, <i>kissing</i> , dan pelukan.
6.	Informan utama 6	Masturbasi dan pegangan tangan.

Bentuk aktivitas seksual yang dilakukan oleh mahasiswa FIKES Unsoed meliputi masturbasi, pegangan tangan, rangkulan, pelukan, ciuman, memegang bagian sensitif lawan jenis, dan *petting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Murti (2008) yang menyebutkan bahwa dari 150 remaja yang diteliti sebanyak 94,7% pernah

pranikah dengan menggunakan kondom, lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak mendukung 37 responden (37,0%), dan sebanyak 45 responden (45,0%) setuju jika seorang siswa melakukan aktivitas pacaran dimulai dengan *kissing*, *necking*, *petting* saja tanpa harus melakukan *intercourse* dibandingkan dengan yang tidak setuju sebanyak 55 responden (55,0%).

berpegangan tangan, 79,3% berpelukan, 71,3% berciuman bibir dan 29,3% meraba bagian sensitif pasangannya.

Hasil penelitian ini jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Braun dan Rojas (2009) yang melaporkan bahwa dari 492 remaja yang diteliti di Kota New

York, sebanyak 91% pernah melakukan hubungan seksual dengan usia rata-rata 15 tahun. Sebanyak 94,9% dari remaja yang aktif secara seksual tersebut pernah melakukan hubungan seks vaginal, 60,9% pernah mengalami oral seks dan 19,6% pernah melakukan hubungan anal seks.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Sumber pengetahuan mahasiswa FKIK Unsoed yang diperoleh dari media pornografi meliputi jenis media pornografi, proses hubungan seksual, bagian-bagian tubuh wanita, cara merangsang dan merayu wanita, perbedaan fisik wanita dalam negeri dan luar negeri serta istilah-istilah yang berkaitan dengan seksualitas. Keseluruhan

mahasiswa FKIK Unsoed yang diteliti menyatakan setuju terhadap aktivitas seksual selama masih dalam batas wajar yaitu tidak sampai melakukan hubungan seksual (*intercourse*). Aktivitas seksual yang pernah dilakukan oleh mahasiswa FKIK Unsoed antara lain masturbasi, pegangan tangan, rangkulan, pelukan, ciuman, memegang bagian sensitif lawan jenis, dan *petting*.

### SARAN

Mahasiswa FKIK Unsoed perlu meningkatkan kesadaran tentang bahaya media pornografi dan perilaku seksual remaja, mampu memfilter diri dari pengaruh media pornografi bagi kehidupannya, dan mampu membatasi diri dari perilaku-perilaku seksual beresiko.

## DAFTAR PUSTAKA

- Braun, D., K., and Rojas, M. 2009. Exposure to Sexually Explicit Web Sites and Adolescent Sexual Attitudes and Behaviors. *Journal of Adolescent Health* 45 (2) 156–162. <http://journals.elsevierhealth.com>.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- Fitriasary, E., dan Muslimin, Z. I. 2009. Intensitas Mengakses Situs Porno dan

Perilaku Seksual Remaja. *Humanitas* 6 (2): 182-189. [www.journal.uad.ac.id](http://www.journal.uad.ac.id).

- Gamelia, E., dan Sistiarani, C. 2011. *Need Assesment* tentang Promosi Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan UNSOED. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 4 (2): 159-174.

- Hesarika, A. 2010. Gambaran Keterpaparan Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa di SMA AL Al-Azhar Medan Tahun 2010. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id>.
- Hurlock, E. B. 2009. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Luthfie, R. E. 2003. *Fenomena Perilaku Seksual Remaja*. Cerita Remaja Indonesia (Online). <http://www.bkkbn.go.id>.
- Mariani, A., dan Bachtiar, I. 2010. Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Makara, Sosial Humaniora* 14 (2): 83-90. <http://journal.ui.ac.id>.
- Miranti, P. W. 2006. Perilaku Masturbasi dan Hubungan Seks setelah Menonton VCD Porno pada Mahasiswa Kost di Kelurahan Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu – Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. (Tidak dipublikasikan).
- Murti, I. R. 2008. Hubungan antara Paparan Pornografi di Media Massa dengan Tingkat Perilaku Seksual pada Siswa SMU Muhammadiyah 3 Jakarta Tahun 2008. *Skripsi*. Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. <http://www.lontar.ui.ac.id>.
- Nursal, D. G. A. 2007. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2 (2):175-180. [www.jurnalkesmas.com](http://www.jurnalkesmas.com).
- Prihatin, T., W. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Sikap Siswa SMA terhadap Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2007. *Tesis*. Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang. <http://eprints.undip.ac.id>.
- Puspa, S. V. 2010. Hubungan antara Intensitas Cinta dan Sikap terhadap Pornografi dengan Perilaku Seksual pada Dewasa Awal yang Berpacaran. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. <http://eprints.undip.ac.id>.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. CV Sagung Seto. Jakarta.
- Supriati, E., dan Fikawati, S. 2008. Efek Paparan Pornografi pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008. *Makara Sosial Humaniora* 13 (1): 48-56. <http://journal.ui.ac.id>.
- Suryanto, S., dan Kuwatono. 2010. Peran Media Massa dalam Perilaku Seksual Remaja di Kota Semarang. *Jurnal Semai Komunikasi* 1 (1): 15-31. <http://jurnal.komunikasi.stikomsemarang.ac.id>.